

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkembangan Teknologi

Betri Susilawati¹, Momoh Halimah², Syarip Hidayat³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: betrisusilawati22@gmail.com¹, momohhalimah@upi.edu², hidayat_upi@hotmail.com³

Abstract

The aim of this research is to know the effect of cooperative learning model on type of *Student Teams Achievement Division* (STAD) toward increasing of the result on the students' learn in "IPS" learning to material about increasing technology. The method used in this research is the quasi experimental method with the *Nonequivalent Control Group* design. This research was conducted at SD Negeri 1 Awipari, the class that was used was IVA class as experiment class and class IVB as control class. The learning process is carried out in the experimental class by using cooperative learning model of *Student Teams Achievement Division* (STAD) while the learning process in the control class without using cooperative learning model of *Student Teams Achievement Division* (STAD). For data collection techniques in the form of test in the form of multiple choice questions as much as 20 questions. The results of data obtained in the field, for processing and data analysis using the help of *Microsoft Excel 2007* and *SPSS 16.0*. Based on the result of pretest and posttest that has been done calculation that pretest and posttest data is normal distribution, and homogenous. The collected data is the average of the students' learning outcomes in the control class that is the average of pretest value 58.1 with the medium category, the average value of posttest 71 with high category, and the normal gain of 0.30 with the category is not effective. While the average of student learning outcomes in the experimental class is the average value of pretest 64.5 with high category, the average value of posttest 85.3 with very high category, and the normal gain value of 0.58 with the category are quite effective. So it that the learning process using cooperative learning model type *Student Teams Achievement Division* (STAD) is very influential on student learning outcomes.

Keywords: STAD type cooperative learning model, Student learning outcomes.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Awipari, kelas yang digunakan yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sedangkan proses pembelajaran di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Untuk teknik pengumpulan data berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Dari hasil data yang diperoleh di lapangan, untuk pengolahan dan analisis data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 16.0*. Berdasarkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan perhitungan bahwa data *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal, dan homogen. Data yang terkumpul adalah rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol yaitu rata-rata nilai *pretest* 58,1 dengan kategori sedang, rata-rata nilai *posttest* 71 dengan kategori tinggi, dan nilai normal gain 0,30 dengan kategori tidak efektif. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yaitu rata-rata nilai *pretest* 64,5 dengan kategori tinggi, rata-rata nilai *posttest* 85,3 dengan kategori sangat tinggi, dan nilai normal gain 0,58 dengan kategori cukup efektif. Sehingga proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan belajar siswa. Dengan adanya perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, maka pelayanan dalam proses pendidikan harus lebih ditingkatkan supaya proses pembelajaran di lingkungan sekolah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan dimana siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru, pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Guru dalam mengelola pembelajaran di kelas sangat menentukan keberhasilan siswa, guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami saat proses pembelajaran. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki dalam diri siswa.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mempelajari tentang sejarah, geografi dan ekonomi yang sudah diintegrasikan menjadi satu kesatuan. Dalam pembelajaran IPS guru harus mengajarkan siswa untuk memiliki sikap sosial yang tinggi, mengetahui tentang sejarah-sejarah, dan mengetahui situasi lingkungan masyarakat sesuai dengan mata pelajaran IPS. IPS merupakan ilmu yang sangat berperan penting dalam kehidupan

masyarakat, dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014, hlm. 173) mengatakan bahwa "Ilmu Pengetahuan Sosial membahas mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan". Pendidikan IPS dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial ke masyarakatan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih menekankan pada penghapalan, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru hanya dapat diingat siswa pada saat proses pembelajaran di kelas, ketika diluar pembelajaran terkadang siswa lupa materi yang sudah disampaikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar, karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kurang baik. Dengan pembelajaran IPS guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesan terbaik untuk siswa.

Pembelajaran IPS cenderung sikap siswa yang kurang aktif dan kurang termotivasi, mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melibatkan siswa secara aktif ketika pembelajaran berlangsung. Rosidah (2014) mengemukakan pendapat bahwa “salah satu keberhasilan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu dengan ditandai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena partisipasi siswa sangat dibutuhkan karena siswa dapat melakukan perencanaan, proses dan penilaian pembelajaran”. Dengan siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat dan lebih baik dari sebelumnya. Siswa yang kurang aktif cenderung akan merasa bosan dan kurangnya semangat untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa akan sangat kurang dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang baik, supaya materi bisa disampaikan dengan baik kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mengatasi permasalahan di atas, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Adapun salah satu model pembelajaran untuk merangsang keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini memudahkan guru dalam penyampaian materi, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami

oleh siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Isjoni (2009, hlm.16) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi, komunikasi dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya”.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dengan proses pembelajaran secara berkelompok, dengan pembagian anggota kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok ini secara merata disesuaikan juga dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan saling bekerja sama. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini ketika proses pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru, siswa saling mempelajari, memahami dan memberikan penjelasan kepada sesama siswa lain. Diharapkan siswa akan lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (2009, hlm. 12) “gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”. Adapun model pembelajaran

yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu tentang perkembangan teknologi, yang meliputi teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian hanya aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi di Sekolah Dasar?”

Adapun rumusan masalah secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*

(STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas kontrol?

2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas eksperimen?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas eksperimen?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi.

Adapun tujuan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas kontrol.

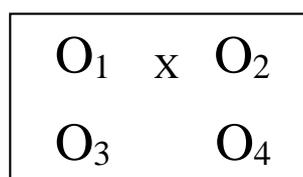
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas eksperimen.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi perkembangan teknologi di kelas eksperimen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil yang didapatkan disajikan dengan hasil data berupa angka-angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (dalam Lestari, 2015, hlm. 112) "eksperimen adalah suatu metode penelitian yang berusaha mencari hubungan variabel tertentu dengan variabel lain dalam kondisi terkontrol secara ketat". Adapun metode eksperimen yang akan digunakan yaitu

dengan menggunakan bentuk desain *Quasi Experimental*. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 77) bentuk desain *Quasi Experimental* ada dua macam yaitu "*Time Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*".

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk desain *Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design*. Adapun bentuk desain *Quasi Experimental* adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- O₁= Kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment*
O₂= Kelompok eksperimen sesudah diberikan *treatment*
O₃= Kelompok kontrol
O₄= Kelompok kontrol
X= Perlakuan (*treatment*)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Awipari jalan Awipari Kelurahan Awipari Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. Alasan melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya, karena sebelumnya telah melaksanakan studi pendahuluan di SD tersebut, dan hasil wawancara mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS yang masih kurang, maka dari itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dan juga untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Subyek penelitian ini adalah kelas IVA sebanyak 30 siswa dan kelas IVB sebanyak 30 siswa. Untuk kelas IVA dipilih sebagai kelas eksperimen yang proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Zuriyah, Nurul ((2007, hlm. 116) “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IVA dan kelas IVB SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel tersebut dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 85) “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Maka dari itu sampel dalam

penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Menurut Margono (2010, hlm. 170) “tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”.

Teknik tes dipilih untuk melakukan tes kepada siswa dengan menggunakan instrumen berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda. Pengumpulan data dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran. Teknik tes ini untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa di awal dan di akhir pembelajaran. Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah ranah kognitifnya saja. Berikut penjelasan tentang aspek kognitif menurut taksonomi bloom (dalam Daryanto, 2007, hlm. 103):

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar, dan sering disebut sebagai aspek ingatan. Dalam jenjang ini dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah.

b. Pemahaman

Kemampuan ini mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa

dituntut untuk memahami atau mengerti apayang telah diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.

c. Aplikasi

Dalam kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

d. Analisis

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.

2. Teknik Observasi

Menurut Sudjana, Nana (2006, hlm. 84) “observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik tingkah laku guru pada saat mengajar atau tingkah laku siswa pada waktu belajar. Teknik observasi ini dilakukan oleh guru untuk menilai peneliti dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Adapun untuk pengembangan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013, hlm. 211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrumen yang tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah. Berdasarkan hasil uji validitas dari 40 soal berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan r tabel dengan $db = n - 2 = 32$ pada nilai signifikan 5% diperoleh r tabel koefisien korelasi adalah 0,339 maka terdapat 25 soal yang valid dan 15 soal yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013, hlm. 221) “reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Instrumen yang reliable dapat dikatakan instrumen yang sudah diuji kelayakan dan dapat dipercaya sehingga instrumen tersebut benar-benar alat pengumpulan data yang baik yang akan digunakan dalam penelitian di lapangan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,876 maka soal terdapat 34 soal yang reliable dan 6 soal yang tidak reliable.

3. Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2013, hlm. 226) “daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Dari hasil perhitungan daya pembeda, maka soal yang termasuk pada kategori baik sekali sebanyak 1 soal, kategori baik sebanyak 22 soal, kategori cukup sebanyak 12 soal, dan kategori jelek sebanyak 5 soal.

4. Indeks Kesukaran

Menurut Arikunto (2013, hlm. 222) “soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar”. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang semangat siswa dalam mengerjakan soal. Sedangkan soal yang sukar juga akan membuat siswa menyerah dalam mengerjakan soal tersebut. Berdasarkan hasil uji indeks kesukaran yang memiliki tingkat kesukaran pada kategori sukar sebanyak 5 soal, kategori sedang sebanyak 6 soal, dan kategori mudah sebanyak 29 soal.

Analisis data yang diperoleh di lapangan yaitu sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 147) “analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Analisis data tersebut untuk mengetahui gambaran secara umum masing-masing variabel. Adapun data yang

akan dideskripsikan yaitu hasil dari skor *pretest* dan *posttest* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

1. Tabulasi

Tabulasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pemberian skor terhadap tes yang telah diberikan kepada siswa. Adapun kegiatan pada tabulasi ini yaitu:

- a. Memberikan kode terhadap item-item yang perlu diberi skor
- b. Pemberian skor untuk soal *pretest* dan *posttest*. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, jika jawaban salah diberi skor 0, dan jika tidak ada jawaban diberi skor 0.
- c. Tahap selanjutnya memberikan nilai sesuai dengan jawaban siswa yang telah dikerjakan. Adapun perhitungan untuk skor menjadi nilai adalah dengan cara:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skoryangdiperoleh}}{\text{Skormaksimal}} \times 100$$

2. Analisis statistik

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dari hasil data kuantitatif maka teknik analisis data dengan menggunakan statistik.

a. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 147) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan yaitu mengenai hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi di kelas IVA dan kelas IVB SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya.

b. Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 148) “statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Untuk perhitungan analisis, peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007* untuk mentabulasi data dan *SPSS 16.0* untuk melakukan pengolahan data.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh itu berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini dengan bantuan program *SPSS 16.0* dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

2) Uji Homogenitas

Setelah pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, maka peneliti perlu melakukan uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0* dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

3) Uji Hipotesis

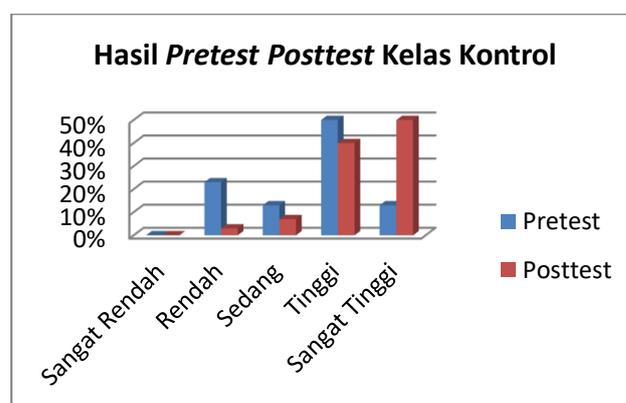
Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, langkah selanjutnya uji hipotesis, dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji T. Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0* dengan taraf signifikansi sebesar 5% .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan

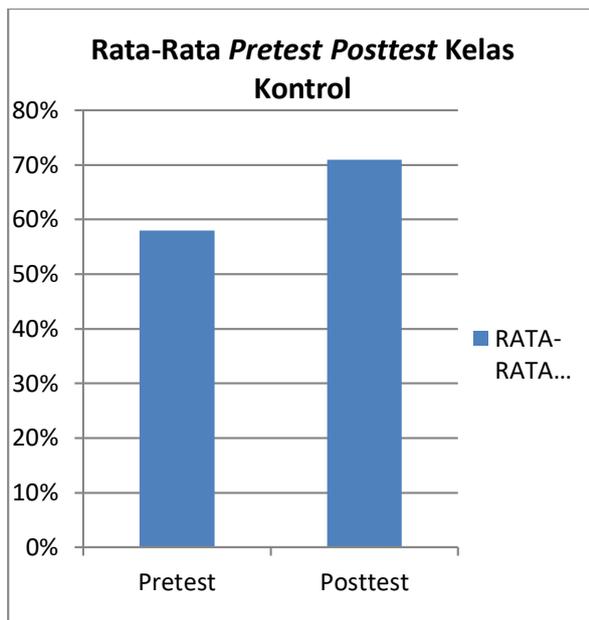
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada pembahasan ini peneliti akan menjawab terkait rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada penelitian ini. Pada langkah pertama dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan soal *pretest* untuk mengukur sejauhmana kemampuan awal siswa pada materi perkembangan teknologi dan soal *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari materi perkembangan teknologi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada grafik berikut:



Grafik 1

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi dapat dilihat pada grafik berikut:



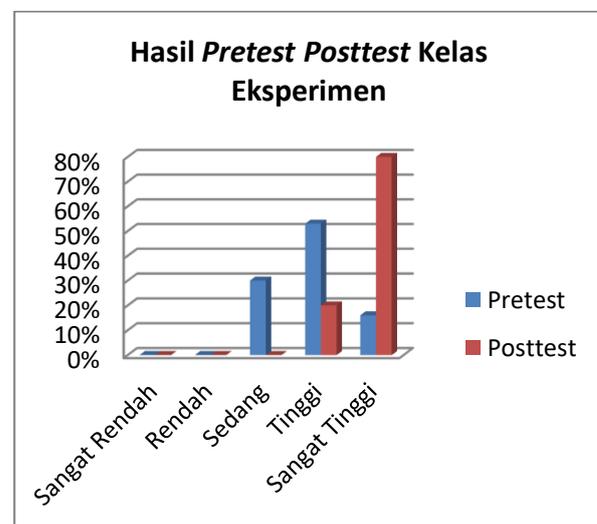
Grafik 2

Berdasarkan hasil temuan di lapangan untuk tingkat penguasaan siswa pada soal *pretest* dalam materi perkembangan teknologi di kelas kontrol 7 (23%) orang siswa dengan kategori rendah, 4 (13%) orang siswa dengan kategori sedang, 15 (50%) orang siswa dengan kategori tinggi, dan 4 (13%) orang siswa dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk tingkat penguasaan siswa pada soal *posttest* 1 (3%) orang siswa dengan kategori rendah, 2 (7%) orang siswa dengan kategori sedang, 12 (40%) orang siswa dengan kategori tinggi, dan 15 (50%) orang siswa dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan perhitungan bahwa data *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal, dan homogen. Untuk pengujian hipotesis berdasarkan data yang terkumpul adalah rata-rata hasil belajar

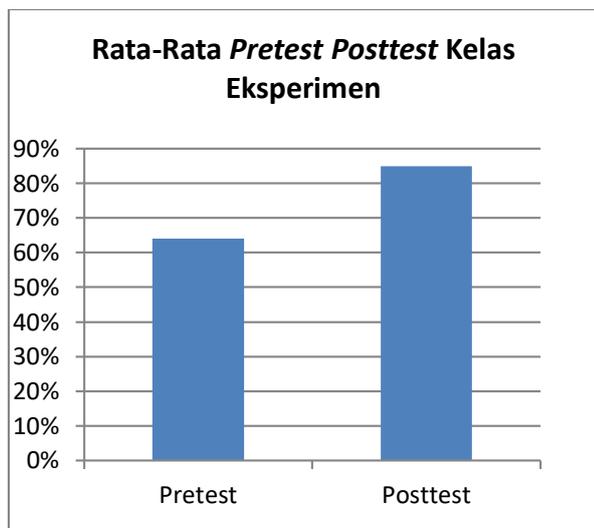
siswa di kelas kontrol yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran STAD yaitu untuk rata-rata *pretest* 58,1 dengan kategori sedang, untuk rata-rata *posttest* 71 dengan kategori tinggi, sedangkan untuk normal gain 0,30 dengan kategori tidak efektif.

2. Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
 Pada pembahasan ini peneliti akan menjawab terkait rumusan masalah kedua yang sudah dirumuskan pada penelitian ini. Pada langkah pertama dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan soal *pretest* untuk mengukur sejauhmana kemampuan awal siswa pada materi perkembangan teknologi dan soal *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari materi perkembangan teknologi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada grafik berikut:



Grafik 3

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4

Berdasarkan hasil temuan di lapangan untuk tingkat penguasaan siswa pada soal *pretest* dalam materi perkembangan teknologi di kelas eksperimen 9 (30%) orang siswa dengan kategori sedang, 16 (53%) orang siswa dengan kategori tinggi, dan 5 (16%) orang siswa dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk tingkat penguasaan siswa pada soal *posttest* 6 (20%) orang siswa dengan kategori tinggi, dan 24 (80%) orang siswa dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan perhitungan bahwa data *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal, dan homogen. Untuk pengujian hipotesis berdasarkan data yang terkumpul adalah rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang proses

pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran STAD yaitu untuk rata-rata *pretest* 64,5 dengan kategori tinggi, untuk rata-rata *posttest* 85,3 dengan kategori sangat tinggi, sedangkan untuk normal gain 0,58 dengan kategori cukup efektif.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji rata-rata *pretest*, *posttest* dan normal gain yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas kontrol, karena dilihat dari hasil perhitungan data yang diperoleh di lapangan kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dilihat dari rata-rata *pretest* kelas kontrol yaitu 58,1 dan rata-rata *posttest* 71, sedangkan rata-rata *pretest* kelas eksperimen 64,5 dan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 85,3. Selain itu juga uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 0,000 sig.< 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam artian terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 1 Awipari Kota Tasikmalaya, kelas IVA dijadikan sebagai kelas eksperimen. Pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuannya.

Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terlebih dahulu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok STAD yang heterogen baik dalam tingkat kemampuan siswa yang tinggi, sedang dan rendah, berdasarkan jenis kelamin ataupun latar belakang budaya. Banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas eksperimen.

Sebelum pembelajaran peneliti menyiapkan segala sesuatunya, membuka pembelajaran dengan berdo'a, mengecek kehadiran siswa, dan memotivasi siswa dalam belajar. Pada tahap pelaksanaan terlebih dahulu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang merata disesuaikan dengan jenis kelamin, tingkat kemampuan siswa, dan latar belakang budaya. Peneliti menjelaskan kepada siswa untuk mau belajar

dan bekerja sama dalam kelompok, setiap anggota kelompok harus memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung. Disetiap akhir pertemuan peneliti memberikan kuis, untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi yang telah disampaikan.

Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), peneliti di observasi oleh guru kelas IVA SD negeri 1 Awipari yang bernama Ibu Yeni Nuraeni, S.Pd. adapun tujuan dari observasi ini untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas eksperimen.

5. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangan Teknologi Di Sekolah Dasar

Dari hasil uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai sig.< 0,05 yang artinya terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dilihat dari kategori normal gain untuk kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif, sedangkan kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif.

Merujuk hasil pengujian rata-rata normal gain antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswalah yang aktif dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan berupa hasil *pretest* dan *posttest*. Rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran STAD, untuk rata-rata nilai *pretest* 58,1 dengan kategori sedang, rata-rata nilai *posttest* 71 dengan kategori tinggi, sedangkan dilihat dari nilai normal gain kelas kontrol yaitu 0,30 dengan kategori tidak efektif.

Rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran STAD, untuk rata-rata nilai *pretest* 64,5

dengan kategori tinggi, rata-rata nilai *posttest* 85,3 dengan kategori sangat tinggi, sedangkan dilihat dari nilai normal gain kelas eksperimen yaitu 0,58 dengan kategori cukup efektif.

Hasil belajar siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen memiliki perbedaan, dilihat dari hasil normal gain proses pembelajaran di kelas eksperimen berada dikategori cukup efektif sedangkan di kelas kontrol berada dikategori kurang efektif. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena siswa secara langsung dilibatkan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Karunia Eka, dkk. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosidah, Y, dkk. (2014). *Pengaruh Metode Teams Games Tournament Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SD*. Jurnal Pedadidaktika Vol.1 (1) Tanpa Halaman.

Slavin, E Robert. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sudjana, Nana .(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.